

***MAPPAJE'*: TRADISI MENGENANG LELUHUR DALAM MASYARAKAT  
DESA PARENRENG KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP  
(SUATU TINJAUAN AQIDAH ISAM)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) Prodi Ilmu Aqidah Jurusan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**Oleh:  
MEGAWATI  
NIM: 30100114006**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Megawati  
NIM : 30100114006  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 22 Januari 1996  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat Islam/Ilmue Aqidah  
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik  
Alamat : Jln. Paccerakkang  
Judul : MAPPAJE': Tradisi Mengenang Leluhur Dalam  
Masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri  
Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Aqidah  
Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Oktober 2018

Penyusun,

**MEGAWATI**

**NIM: 30100114006**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *“Mappaje’: Tradisi Mengenang Leluhur Dalam Masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)”*, yang disusun oleh *Megawati NIM: 30100114006* mahasiswa jurusan/prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 17 Januari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 30 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Anggriani Alamsyah, M.Si (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum (.....)

Munaqisy II : Dra. Akilah Mahmud, M.Pd (.....)

Pembimbing I : Drs. Wahyuddin H, M.A., Ph.D. (.....)

Pembimbing II: Dra. Andi Nurbaety, M.A. (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
NIP: 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam juga tak lupa kita hanturkan kepada Nabi Muhammad saw., serta doa tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Skripsi dengan judul **“Mappaje’: Tradisi Mengenang Leluhur dalam Masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam bentuk tulisan maupun dari hasil penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dari beberapa pihak, karena dengan bantuan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si selaku Rektor dan para Wakil Rektor I, II, III, dan IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh Natsir., MA selaku Dekan dan para Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Hj. Darmawati H, M. Hi selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Dr. Anggriani Alamsyah, M. Si selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Drs. Wahyuddin H, MA., Ph.D selaku pembimbing I dan Dra. Andi Nurbaety MA selaku pembimbing II yang begitu banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum selaku penguji I dan Dra. Akilah Mahmud., M.Pd selaku penguji II.
6. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh staf jajarannya perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam bentuk kepustakaan.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kasman dan Ibunda Hj. Mariana yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada saudara kakak Jumedi dan Muhammad Husain dan juga Adik Iskandar dan Ismail yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
9. Abd. Rahim Rahman S.H yang selalu menemani, memberikan semangat serta membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
10. Kepada sepupu saya tercinta Riskiana, terimakasih karena telah membantu serta selalu memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabatku sekaligus teman seperjuangan Nurjannah Makmul S.Ag dan Hasanah karena telah menemani penulis selama penyusunan skripsi.

Terimakasih karena telah memberikan doa dan dukungan kalian. Dan terima kasih juga kepada Nurhikma Lena, Nursyamsiah Mingkase dan Sarjiati. Semoga Allah swt., membahas kebaikan kalian.

12. Kepada teman seperjuangan KKN Angkatan 58 Dusun Kaballokang Desa Manuju Kabupaten Gowa, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa dengan kelancaran skripsi ini.
13. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga dengan bantuan dan arahnya selama ini, Allah swt., melimpahkan rahmat-Nya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal ibadah-Nya.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin..

Wassalam..



Makassar, 20 Oktober 2018

Penulis

**MEGAWATI**

NIM: 30100114006

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Kebudayaan .....	11
1. Pengertian Kebudayaan .....	11
2. Unsur dan Wujud Kebudayaan .....	14
B. Tradisi dan Ritual .....	16
1. Pengertian Tradisi .....	16
2. Pengertian Ritual .....	17
C. Aqidah Islam .....	20
1. Pengertian Aqidah .....	20

2. Faktor-faktor yang membentuk aqidah seseorang .....	23
--	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	26
B. Metode Pendekatan .....	26
C. Sumber Data .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B. Latar Belakang dan Makna Tradisi <i>Mappaje</i> ' .....	34
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappaje</i> ' .....	38
D. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi <i>Mappaje</i> .....	47

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	57
B. Implikasi .....	58

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>63</b>
------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
--------------------------------	-----------

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

**Nama** : Megawati

**NIM** : 30100114006

**Judul** : ***MAPPAJE'*: Tradisi Mengenang Leluhur dalam Masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)**

---

---

Penelitian ini membahas tentang *Mappaje'*: Tradisi mengenang leluhur dalam masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep (Suatu tinjauan aqidah Islam). Pokok permasalahan pada penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa pokok permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana latar belakang dan makna tradisi *Mappaje'* dalam masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep? 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappaje'*? 3) Bagaimana kedudukan tradisi *Mappaje'* menurut sudut pandang aqidah Islam?

Penelitian bersifat kualitatif, dengan pendekatan teologis dan fenomenologi. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di lapangan, di mana data tersebut diperoleh dari kalangan masyarakat seperti tokoh adat dan masyarakat setempat, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur yang sudah ada dalam hal ini data kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappaje'* berfungsi mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal (leluhur) dengan menyiapkan sejumlah makanan atau sesajian dengan jumlah nampian dan makanan tertentu. Masyarakat Desa Parenreng yang masih melaksanakan tradisi *Mappaje'* percaya bahwa tradisi ini merupakan suatu peninggalan leluhur (nenek moyang) yang patut untuk dilestarikan.

Implikasi setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran seperti 1) Pentingnya meningkatkan pendidikan agama, agar mengetahui pentingnya ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat, 2) Kepada masyarakat Desa Parenreng sekiranya menjalankan syariat Islam dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, 3) Kepada masyarakat di Desa Parenreng agar menjadikan tradisi *Mappaje'* hanya sekedar tradisi atau syukuran kepada Allah saja dan sebagai ajaran untuk silaturahmi dan tidak mencampuradukkan dengan sesuatu yang bersifat gaib (nenek moyang) sehingga tidak menyimpan kesan yang mengarah kemusyrikan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia memegang peranan penting dalam mendukung kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan tidak akan pernah hilang sebab kebudayaan akan terus diturunkan secara turun temurun ke generasi selanjutnya, baik melalui proses belajar mengajar maupun diturunkan secara langsung dari nenek moyang mereka.<sup>1</sup>

Menurut E.B Taylor dalam buku *Antropologi Budaya* karya Warsito menyatakan bahwa kebudayaan sebagai hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam fenomena sekarang ini, khususnya dalam konteks keindonesiaan ada satu hal yang tidak pernah terpisahkan yakni antara Islam dan konteks budaya yang mana di antaranya mengalir dalam kehidupan sosial masyarakat dari dulu hingga sekarang. Dari setiap penjuru nusantara ini yang terdiri dari berbagai macam sistem kebudayaan mencerminkan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya suatu perbedaan dalam mengaplikasikan Islam itu sendiri. Islam pada dasarnya merupakan suatu doktrin atau dapat diartikan sebagai agama wahyu yang diperantarakan kepada Nabi Muhammad saw., untuk seluruh umat manusia di dunia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 50.

<sup>2</sup>Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 51.

<sup>3</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Banten: Mazhab Ciputat, 2013), h. 1.

Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan umat manusia, karena ia memiliki fungsi sosial dan spiritual. Fungsi sosial agama adalah menjaga kedamaian di antara kelompok dan komunitas masyarakat, sedang fungsi spiritual adalah memenuhi kebutuhan praktis manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supranatural) memiliki nilai-nilai terhadap kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.<sup>4</sup>

Menurut Haryatmoko dalam buku *Menatap Masa Depan Islam* karya Mahmuddin menyatakan bahwa: Agama mempunyai dimensi yaitu, 1)keyakinan ;2) praktek atau ritual; 3) pengetahuan atau ajaran; 4) ganjaran. Aspek ritual yang terdapat dalam agama menduduki posisi yang sangat vital, karena tanpa ritual, keyakinan atau agama hanya merupakan hasil pemikiran semata dan tidak dapat memberi pengaruh yang besar kepada umat manusia. Setiap agama atau keyakinan memiliki ritual masing-masing dan dalam satu agama pun terdapat pula ritual berdasarkan pemahaman masing-masing komunitasnya.<sup>5</sup>

Akan tetapi sifat fanatik masyarakat terhadap tradisi lama yang dilestarikan oleh orang-orang sebelum masuknya Islam menyebabkan budaya seolah-olah menjadi agama. Dalam waktu-waktu tertentu budaya yang tidak diajarkan Islam seringkali dilakukan untuk memperingati hari-hari besar.

Biasanya orang-orang yang sering melakukan tradisi-tradisi tersebut adalah orang-orang yang enggan meninggalkan budaya peninggalan kakek-nenek mereka bahkan mereka menganggap bahwa tradisi tersebut patut untuk dilestarikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Mahmuddin, *Menatap Masa Depan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 65.

<sup>5</sup>Mahmuddin, *Menatap Masa Depan Islam*, h. 66.

<sup>6</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 15.

Dari sekian banyak tradisi di Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah tradisi *Mappaje* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep yang merupakan tradisi yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena merupakan salah satu warisan atau peninggalan masyarakat terdahulu yang masih eksis hingga saat ini.

Tradisi *Mappaje* adalah tradisi untuk mengenang para leluhur (nenek moyang) dengan cara menyajikan sejumlah makanan dalam nampan dengan jumlah nampan 7, 12 bahkan sampai 20 nampan, setelah itu makanan tersebut diberikan kepada seseorang yang disebut guru pembaca (*guru pa' baca paje*) untuk kemudian dibacakan doa-doa. Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat setempat untuk mengenang leluhur (nenek moyang) mereka. Tradisi ini masih kental dan masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Parenreng dan menurunkannya secara turun-temurun ke generasi berikutnya.

Pelaksanaan *Mappaje* kadang kala menjadi hal yang diprioritaskan dalam suatu keluarga. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan, maka roh atau arwah leluhur (nenek moyang) mereka akan marah sehingga musibah akan menimpa mereka karena menganggap telah menyalahi aturan adat. Tradisi ini dilakukan pada saat acara pernikahan, pelepasan nazar, persembahan kepada nenek moyang, memasuki rumah baru, syukuran, kelahiran, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Islam adalah agama fitrah dengan membawa misi perdamaian, aturan-aturan syariatnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan penciptanya maupun hubungan antara sesama manusia, sedangkan larangan-larangannya bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari hal-hal yang syirik, contohnya apabila

---

<sup>7</sup>Hasan Masse, Tokoh Masyarakat (50 tahun) “*Wawancara*” di Pangkep, tgl 17 Juni 2018.

sesorang mengimani Allah sebagai Tuhan, tetapi ia juga mengganggukan sesuatu yang sepadan dengan pengangungannya kepada Allah swt. Apabila seseorang memohon kepada Allah tetapi juga memohon kepada selain Allah dan meminta kesembuhan selain kepada Allah maka itu juga termasuk syirik. Sedangkan yang kita ketahui bahwa segala sesuatu seperti hidup, mati, jodoh, penyakit serta apapun yang ada di dunia tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt., bahkan Rasulullah saw., dan malaikat pun tak ada yang tahu.

Berkaitan dengan sikap masyarakat yang hanya mengikuti kepercayaan yang diterima oleh para nenek moyang mereka daripada menerima kebenaran agama yang datang kepada mereka, seperti yang terjadi dalam masyarakat Desa Parenreng, al-Qur'an telah menyinggungnya dalam Q.S Al-Maidah ayat 104;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ  
ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”<sup>8</sup>

Ayat di atas mencatat kenyataan yang menyelubungi keadaan mereka, yaitu kebodohan dan kejauhan dari petunjuk Ilahi. Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa kecaman Al-Qur'an terhadap pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat Jahiliah,

---

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *I Alquranulkarim dan Terjemahannya* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 125.

terutama disebabkan karena ia bertentangan dengan nilai-nilai petunjuk Ilahi, ilmu pengetahuan, dan akal sehat.<sup>9</sup>

Menurut Rahmi Damis, kepercayaan hanya didasarkan pada apa yang didengar dari golongan yang diikuti, apa yang bersumber dari golongannya itulah yang benar sekalipun kenyataannya membawa kepada kemusyrikan dan menjauhkan dari apa yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, membawa kepada kerusakan aqidah.<sup>10</sup>

Penulis berharap dapat meluruskan pandangan masyarakat agar menghindari akibat lahirnya kelompok yang berlabelkan Islam akan tetapi ritualnya belum sesuai dengan ajaran Islam. Sebab Islam tidak menolak perkembangan kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang di kehidupan masyarakat kecuali tradisi atau kebudayaan itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji tradisi *Mappaje'* dalam rangka membuka pikiran masyarakat di Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep agar tidak mudah terpengaruh serta percaya akan segala tradisi yang mengarah kepada kemusyrikan, maka penulis mengkaji dan menganalisa apa makna yang terkandung dalam tradisi *Mappaje'* serta apakah tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 271.

<sup>10</sup>Rahmi Damis, *Agama dan Akal Perspektif Syekh Muh. Abduh* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 19.

Pangkep. Judul skripsi ini membahas apa makna yang terkandung dalam tradisi *Mappaje* serta bagaimana proses pelaksanaan dan bagaimana tradisi ini dilihat dari segi agama.

## 2. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat menjelaskan definisi satu persatu dari judul proposal ini. Adapun Istilah yang di gunakan yaitu:

- a. Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>11</sup>
- b. *Mappaje* : *Mappaje* merupakan tradisi yang terdapat di masyarakat Segeri Pangkep yang dilakukan oleh setiap keluarga dengan memberikan sesajen atau persembahan kepada leluhur mereka dengan menyajikan makanan dalam nampan dengan jumlah nampan 7, 12 bahkan sampai 20 nampan (*kappara*), setelah itu diberikan kepada seseorang yang disebut guru pembaca (*guru pa' baca paje*) untuk kemudian dibacakan doa-doa. Tujuannya sebagai bentuk penghargaan dan untuk mengenang para leluhur (nenek moyang) agar supaya terhindar dari malapetaka atau bahaya.<sup>12</sup>
- c. Masyarakat: merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>13</sup> Masyarakat adalah sekumpulan

---

<sup>11</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1208.

<sup>12</sup>Hasan Masse, Tokoh Masyarakat (50 tahun) “*Wawancara*” di Pangkep, tgl 17 Juni 2018.

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 160.

manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.<sup>14</sup>

- d. Agama : A artinya tidak, dan GAMA artinya Kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.<sup>15</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana latar belakang dan makna tradisi *Mappaje*’ pada masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi itu?
3. Bagaimana kedudukan tradisi *Mappaje*’ menurut sudut pandang aqidah islam?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui latar belakang dan makna tradisi *Mappaje*’ pada masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappaje*’.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan aqidah Islam tentang tradisi *Mappaje*’ pada masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

---

<sup>14</sup>Murtadha Murtadhari, *Masyarakat Dan Sejarah: Pandngan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Social Berbasis Agama* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 6.

<sup>15</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.



## 2. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis memaparkan tujuan penelitian maka ditemukan kegunaan penelitian ini:

### 1) Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teoritis sehingga dapat dijadikan bahan acuan ilmiah khususnya penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat.
- b. Sebagai bahan rujukan kepada Mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan judul ini.

### 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang tepat mengenai kepercayaan tentang tradisi *Mappaje'* pada masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, khususnya yang berkaitan dengan aqidah Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

1. Buku dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* yang disusun oleh Wahyuddin G, memberikan informasi terkait hubungan nilai-nilai kebudayaan Sulawesi Selatan dengan nilai-nilai keIslaman yang memiliki kesamaan sehingga dalam penerimaan mereka terhadap Islam (sebagai agama) tidaklah terlalu banyak mengubah nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 217-218.

2. Skripsi yang berjudul *Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep* yang disusun oleh Liswati, membahas makna yang terkandung dalam tradisi ini sebagai tanda syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rahmat dan hidup yang tentram, aman dan cukup pangan sehingga melaksanakan tradisi ini, kemudian kepercayaan masyarakat Segeri dengan mengadakan tradisi ini maka mereka akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan.<sup>17</sup>
3. Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat tentang Eksistensi Mappere dalam Adat Perkawinan di Desa Kanaungan Kecamatan Labbakang Kabupaten Pangkep* yang disusun oleh Sarina, membahas tradisi masyarakat di Desa Kanaungan sebelum acara pernikahan yaitu dengan membuat ayunan raksasa yang berguna mengayunkan kedua mempelai sebelum akad nikah. Tradisi ini mengandung nilai kesyukuran dan nilai-nilai sosial dalam pelaksanaannya yaitu sebagai sarana silaturahmi dan pengakraban sesama masyarakat.<sup>18</sup>
4. Buku dengan judul *Manusia Bugis* yang disusun oleh Christian Pelras, menjelaskan bahwa dalam ritual tradisional Bugis dalam wujud praktiknya bersifat sinkretisme yaitu memiliki unsur campuran antara Islam dan pra-Islam. Dalam melakukan ritual, masyarakat Bugis seringkali membacakan doa-doa yang merupakan doa-doa dari ajaran Islam, khususnya ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Liswati, "Ritual Adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep" (Skripsi Sarjana, Fakultas Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2016), h. 32.

<sup>18</sup>Lukman Ilham, *Jurnal Tomalebbi*. Ojs.unm.ac.id (13 Desember 2018), h. 44-53.

<sup>19</sup>Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman, dkk., *Manusia Bugis* (Bogor: Nalar, 2006), h. 220.

5. Buku dengan judul *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan* yang disusun oleh A. Nirwana, menjelaskan tentang sejarah, asal-usul, pokok ajaran, serta upacara adat yang dianut oleh penduduk Sulawesi Selatan. Dalam buku ini, kepercayaan yang dianut oleh penduduk Sulawesi Selatan sejak zaman purbakala yaitu percaya akan dewa-dewa tertinggi yang meliputi seluruh kenyataan dan semua makhluk yang bergerak maupun yang tidak bergerak serta semua yang memiliki jiwa atau semangat pada akhirnya akan kembali menyatu pada sang dewa tertinggi itu. Kepercayaan penduduk Sulawesi Selatan yang masih ada sekarang seperti kepercayaan Towani Tolotang, Patuntung, dan Aluk Todolo.<sup>20</sup>

Penelitian terdahulu lebih membahas secara umum tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi baik dari segi tujuannya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu dalam penelitian saya lebih menekankan kepada bagaimana masyarakat di Desa Parenreng melakukan hubungan dengan penghuni gaib (nenek moyang) mereka yang dilakukan secara turun-temurun dengan cara menyiapkan sesajian atau hidangan dan kemudian disertai dengan mengirimkan doa-doa keselamatan kepada leluhur mereka.

---

<sup>20</sup>A. Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 4.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Kebudayaan

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karya dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karya dan rasa tersebut.<sup>21</sup>

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.<sup>22</sup>

Berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana:

- a. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
- c. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
- d. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.

---

<sup>21</sup>Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 18.

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 182.

- e. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
- f. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.<sup>23</sup>

Selain S. Takdir Alisyahbana, berikut beberapa tokoh juga mendefinisikan kebudayaan, antara lain:

- 1) Macionis mendefenisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi (material objek) yang mengatur kehidupan masyarakat.
- 2) Menurut E.B Tylor 1871 mendefenisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 3) Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat.<sup>24</sup>

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Cipta

---

<sup>23</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

<sup>24</sup>William A. Haviland, *Antropologi* (Cet. IV; Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), h. 332.

bisa berbentuk teori murni dan bisa juga telah disusun sehingga dapat langsung diamalkan oleh masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>26</sup>

Hal tersebut berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia yang tak perlu dibiasakan dengan belajar seperti beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat fisiologi atau kelakuan apabila ia membabi buta.<sup>27</sup>

Walau setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga.

Adapun sifat hakikat kebudayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan melalui tingkah lakunya.

---

<sup>25</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 29.

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 180.

<sup>27</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 180.

- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>28</sup>

## 2. Unsur dan Wujud Kebudayaan

### a. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan menurut pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:

- 1) Alat-alat teknologi.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama).
- 4) Kekuasaan politik.<sup>29</sup>

Di samping itu, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia. Berikut tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan,
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- 3) Sistem pengetahuan,
- 4) Bahasa,

---

<sup>28</sup>Suriyani, *Sosiologi Pedesaan* (Makassar: CaraBaca, 2014), h. 201.

<sup>29</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 31.

- 5) Kesenian,
- 6) Sistem mata pencaharian hidup,
- 7) Sistem teknologi dan peralatan.<sup>30</sup>

#### **b. Wujud Kebudayaan**

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dapat dibagi dalam tiga wujud:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud yang bersifat abstrak yang tidak dapat diraba karena hanya berupa gagasan-gagasan yang terdapat dalam pikiran masyarakat. Kebudayaan ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah bagaimana sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan ideal ini dapat direkam dalam bentuk tulisan, dalam disk, kaset, arsip, koleksi microfilm dan lain sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut sebagai sistem sosial, bagaimana seseorang dapat berinteraksi, bergaul dan berhubungan antar sesama manusia setiap harinya yang berdasar pada adat dan tata kelakuan dalam bermasyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud yang paling konkret karena dapat dilihat

---

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 2.



dan diraba oleh manusia. Kebudayaan ini berupa hasil kreasi atau karya manusia, seperti candi, patung, kesenian, kain batik dan lain-lain.<sup>31</sup>

Dalam kehidupan masyarakat ketiga wujud diatas sangatlah berkaitan satu sama lain, kebudayaan merupakan adat istiadat yang mengatur dan memberi arah kepada manusia dan juga menghasilkan benda-benda fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan alamiah sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan dan juga cara berfikirnya.<sup>32</sup>

## **B. Tradisi dan Ritual**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil dari cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian maupun lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>33</sup>

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang yang masih dijalankan hingga saat ini, suatu kebiasaan yang diyakini, dijunjung tinggi serta dianggap memiliki nilai yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang memercayainya.<sup>34</sup>

Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi menjadi sebuah identitas masyarakat yang di dalamnya

---

<sup>31</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 5-6.

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 150-151.

<sup>33</sup>Audah Mannan, "Tradisi *Appaenre Nanre* dalam perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)," *Jurnal Aqidah-Ta* III, no. 2 (2017): h. 132.

<sup>34</sup>Ita Lestari, "Tradisi *Appanaung Pangnganreang* di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Bontononpo Kabupaten Gowa" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017), h. 12.

mengandung unsur keagamaan. Tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan, agama. Dalam perkembangannya secara turun-temurun, tradisi masyarakat memiliki ciri tersendiri yakni wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan yang tetap dijaga.<sup>35</sup>

Dalam *Jurnal Aqidah-Ta* dengan judul “Tradisi *Appaenre Nanre* dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)” karya Audah Mannan, Harapandi Dahri mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai macam bentuk dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Awal mula dari sebuah tradisi adalah berupa ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan tak jarang tradisi tersebut menjadi sebuah hal yang diprioritaskan yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.<sup>36</sup>

Tradisi merupakan suatu tatanan yang melekat dalam pola hidup masyarakat secara terus-menerus. Apabila terdapat seorang pengikutnya melakukan kesalahan atau melanggar tradisi tersebut maka akan mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Melanggar tradisi berarti siap untuk mendapatkan konsekuensi.<sup>37</sup>

## 2. Pengertian Ritual

Ritual merupakan kata sifat dari *rites* yang dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan. Tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan

---

<sup>35</sup>Riskawati, “Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017), h. 12.

<sup>36</sup>Audah Mannan, “Tradisi *Appaenre Nanre* dalam perspektif Aqidah Islam...”, h. 133.

<sup>37</sup>Ita Lestari, “Tradisi *Appanaung Pangnanreang*...”, h. 13.

dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.<sup>38</sup>

Dalam buku *Metodologi Studi Islam* karya Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, Djamarie meninjau ritual dari dua segi, yakni ritual dilihat dari segi tujuan dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang ditujukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan, memohon keselamatan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan ada yang bertujuan meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat individu (perseorangan) seperti mengisolasi diri, mediasi dan bertapa dan bersifat kolektif (umum) seperti sholat berjamaah dan haji.<sup>39</sup>

Adapun C. Anthony Wallace yang meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

- 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Ritual sebagai ideologis dan mitos, ritual bergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik.
- 4) Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru; ia

---

<sup>38</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 125.

<sup>39</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 126.

berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.

- 5) Ritual sebagai revitalitas (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk menyelamatkan tetapi fokusnya masyarakat.<sup>40</sup>

Ritual adalah upacara yang disertai perilaku dan serangkaian perilaku itu memiliki makna. Unsur-unsur yang terpenting dalam pelaksanaan upacara adalah tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana. Adapun unsur-unsur yang terpenting dari pelaksanaan upacara yaitu;

- 1) Tempat, pemilihan tempat tergantung keinginan dari pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada dalam upacara tersebut. Pemilihan tempat dapat dilakukan di luar dan dalam ruangan.
- 2) Waktu, menentukan waktu bukanlah hal yang mudah karena biasanya ada momen-momen tertentu yang dipercaya dan diyakini oleh turun-temurun berkaitan dengan upacara tersebut. Biasanya ada waktu atau hari yang dianggap baik, sebaliknya ada juga waktu atau hari yang dianggap buruk.
- 3) Pelaku, merupakan hal yang paling utama dalam melakukan upacara dan tidak semua orang menjadi pelaku, tergantung dari kriteria yang ditentukan dalam masyarakat serta kemampuan pelaku masing-masing.
- 4) Sarana dan Prasarana upacara, persiapan sarana dan prasarana harus tetap lengkap. Tanpa kelengkapan sarana dan prasarana upacara tidak akan

---

<sup>40</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 127.

berjalan sesuai keinginan karena dianggap melanggar norma-norma yang ada.<sup>41</sup>

Upacara-upacara yang menyangkut kehidupan seseorang dalam masyarakat sangat banyak dan upacara yang sangat menonjol dalam masyarakat meliputi, upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara ini diliputi oleh bahaya yang mengancam jika upacara ini tidak dilakukan seperti kecelakaan, penyakit maupun kematian.<sup>42</sup>

### C. Akidah Islam

#### 1. Pengertian Aqidah

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu, aqdan-'aqidata*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah, arti katanya menjadi keyakinan. Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>43</sup>

Aqidah ialah suatu yang dipercaya atau diyakini oleh manusia, apakah itu berwujud agama atau yang lainnya. Adapun Aqidah Islam ialah suatu keyakinan yang dianut oleh orang muslim yang meyakini dalil-dalil (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Orang-orang yang mengambil dalil-dalil selain dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta meyakiniinya maka dia bukanlah orang Islam sekalipun dia mengakui bahwa dirinya beragama Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Fajriani G, "Upacara *Mappalili* oleh Pa'Bissu di kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2015), h. 12.

<sup>42</sup>Riskawati, "Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere....*", h. 21.

<sup>43</sup>Ita Lestari, "Tradisi *Appanaung Pangnganreang....*", h. 17.

<sup>44</sup>Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah dan Syari'ah Jilid I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.

Syari'ah Islam ialah apa-apa yang disyariatkan Allah swt., kepada hamba-hamba-Nya berupa peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang harus dilaksanakan dan diamalkan oleh manusia sebagai konsekuensi dari aqidah Islam yang dianut. Dalam hal ini Aqidah tanpa syari'ah atau syari'ah tanpa aqidah itu bukanlah Islam karena sesungguhnya Islam itu adalah Agama, Aqidah dan Syari'ah.<sup>45</sup>

Aqidah Islam menurut Hasan al-Banna, dalam buku *Fenomena Teologis pada Masyarakat Modern* karya Fauzi, adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.<sup>46</sup>

Ciri khas yang paling menonjol terletak pada insting biologis, yang hanya sebatas pada kebutuhan dan kemaslahatan jasmani. Kenyang dan sehat merupakan suatu kebutuhan akhir bagi hewan dalam hidupnya. Lain halnya dengan manusia, ia dianugrahi akal pikiran sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mengarahkan keinginannya serta menggerakkan emosinya. Akan tetapi jika tidak dibarengi dengan manajemen Ilahi, lebih senang mengikuti hawa nafsunya dan syahwatnya maka ia tidak ada bedanya dengan binatang bahkan lebih sesat darinya. Untuk itu manusia diberikan fondasi yang mengingatkannya dengan adanya alam setelah alam dunia, ada Pencipta yang mengawasi perilaku manusia di dunia serta ada tempat bagi setiap apa yang dilakukan manusia di dunia dan fondasi itu dibingkai dalam sebuah keyakinan yang disebut dengan aqidah.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah dan Syari'ah Jilid I*, h. 20.

<sup>46</sup>Fauzi, *Fenomena Teologi pada Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 5.

<sup>47</sup>Fauzi, *Fenomena Teologi pada Masyarakat Modern*, h. 5-6.

Adapun peran aqidah dalam diri seorang manusia, *Pertama*, keyakinan manusia terhadap eksistensi Pencipta, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan bertemu dengan-Nya setelah dia meninggal dunia serta pembalasan Allah swt., kepadanya sesuai dengan usaha yang bersifat *ikhtiari* (alternatif sendiri), bukan *idhthirari* (keterpaksaan).

*Kedua*, keyakinan manusia terhadap kewajiban taat kepada perintah dan larangan Allah swt., yang disampaikan kepada manusia melalui kitab dan para rasul agar diri manusia menjadi suci, inderanya menjadi bersih, akhlaknya menjadi sempurna dan interaksi sosialnya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupan lebih sempurna.

*Ketiga*, keyakinan manusia terhadap kayanya Allah dan kebutuhan manusia kepada-Nya, baik dalam perilaku maupun setiap napas yang dihembuskan. Hanya kepada Allah swt., pula dia bertawakkal dan berpegang teguh.<sup>48</sup>

Dasar dari aqidah Islam adalah al-Qur'an dan Hadist. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah. Ayat al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam, diantaranya Q.S. Al-Baqarah ayat 285;

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ ۚ لَا تَفَرَّقُ يَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.

<sup>48</sup>Fauzi, *Fenomena Teologi pada Masyarakat Modern*, h. 7.

(Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.<sup>49</sup>

Dalam konteks muatan Al-Qur'an di atas, akidah dalam Al-Qur'an tidak berpusat hanya kepada salah satu sisi konteks dan manusia. Tetapi seluruhnya dapat dijangkau yakni akidah tentang Tuhan dan alam. Dengan kata lain, Al-Qur'an membawa ajaran yang menyangkut aspek-aspek tentang Tuhan, alam dan manusia. Sehingga jelaslah bahwa segala yang ada di bumi seluruhnya adalah ciptaan Allah swt., tugas manusia hanyalah menjaga dan melestarikannya.<sup>50</sup>

Aqidah adalah keimanan dan keyakinan manusia terhadap ke-Esaan Allah swt., dengan menerima segala konsekuensinya. Aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadist. Aqidah mengandung arti keimanan, maksudnya keimanan dalam hal mengesakan Allah dan percaya bahwa Allah swt., itu satu (tiada sekutu baginya), sehingga ilmu aqidah biasa disebut sebagai Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, dan juga biasa disebut sebagai Ilmu Ushuluddin. Sehingga akidah Islam telah menciptakan keteguhan dan keberanian pada diri seorang muslim.<sup>51</sup>

## **2. Faktor-Faktor Yang Membentuk Aqidah Seseorang**

Adapun faktor-faktor yang membentuk akidah seseorang terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor-faktor yang tumbuh dari dalam:

---

<sup>49</sup>Kementrian Agama RI, I *Alqurankarim dan Terjemahannya*, h. 49.

<sup>50</sup>Daryanti, “Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015), h. 38.

<sup>51</sup>Daryanti, “Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto....”, h. 39.



- 1) Perangai
  - 2) Contoh teladan yang utama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
  - 3) Kebutuhan hidup seperti makanan, minuman dan lain sebagainya.
  - 4) Sesuatu yang disukai dan dicintai manusia.
  - 5) Keinginan yang sangat keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai.<sup>52</sup>
- b) Faktor-faktor yang tumbuh dari luar:
- 1) Urusan-urusan yang belum jelas dan masih memerlukan penjelasan. Dalam hal ini terkadang manusia akan membenarkan sesuatu tanpa adanya penjelasan yang diberikan kepadanya dan inilah sumber dari segala kesalahan.
  - 2) Merasa puas menerima sesuatu kepercayaan lantaran pengaruh dari lingkungan, seperti pengaruh pidato, keseharian, buku-buku dan sumber-sumber dari seseorang yang dianggap berwibawa dan berpengaruh.
  - 3) Timbulnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
  - 4) Ucapan-ucapan yang disebutkan propagandis yang menyeru masyarakat kepada aqidah.
  - 5) Pengaruh-pengaruh baik secara lisan maupun tulisan yang terkadang berupa gambar. Terkadang lisan tidak memiliki pengaruh yang cukup besar namun secara tulisan atau gambar yang termuat dalam buku memiliki pengaruh yang besar. Cukup dengan melihat, seseorang

---

<sup>52</sup>M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Cet. VI; Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1992), h. 48.

- 6) Prasangka-prasangka yang menyertai seseorang semenjak kecil hingga dia meninggal. Prasangka tersebut mendorong manusia berjalan terus tanpa memikirkan akibatnya.
- 7) Keadaan yang memaksa, yaitu situasi dan suasana. Peperangan menjadi salah satu hal yang mendorong seseorang menganggap dan melaksanakan baik hukum-hukum yang berlaku pada masa peperangan.

Faktor-faktor inilah yang menumbuhkan aqidah, baik dalam diri masyarakat maupun dalam hati perseorangan.

Namun menurut Abdurrahman An-Nahlawi, untuk menanamkan dan menumbuhkan aqidah ialah perlunya percakapan qurani dan nabawi, kisah qurani dan nabawi, perumpamaan qurani dan nabawi, keteladanan, pembiasaan, pelajaran, nasehat, motivasi dan ancaman.<sup>53</sup>




---

<sup>53</sup>Eko Prasetyo, "Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Muh. bin Shalih al-Utsaimin" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 2015), h. 6.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>54</sup> Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud ingin lebih menekankan pada proses serta keaslian data yang diamati di lapangan sebagai suatu fenomena kultural, seperti kebiasaan masyarakat Desa Parenreng yang berhubungan dengan tradisi *Mappaje'* dan ritual kepercayaan yang dilakukannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah tradisi *Mappaje'*.

Adapun penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut;

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian lapangan, penulis mengamati situasi dan kondisi masyarakat Desa Parenreng, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, adat istiadat serta tradisi yang rutin dilakukan masyarakat setempat khususnya dalam tradisi *Mappaje'*. Penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan penelitian pustaka.

##### **B. Metode Pendekatan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan di antaranya;

---

<sup>54</sup>Nasruddin, "Budaya Bugis dan Agama Hindu Tolotang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Antropologi Budaya," *Jurnal Al-Kalam* VIII, no. 2 (2014): h. 277.

1. Pendekatan Teologi yaitu dengan mengaitkan ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan masalah yang diangkat di dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Parenreng, terkhusus dalam tradisi *Mappaje'*. Melihat persoalan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendekatan Fenomenologi yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi dengan cara melihat situasi yang terjadi pada masyarakat. Penulis meneliti perilaku masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintahan, tokoh masyarakat serta pemuda di Desa Parenreng) dan tata nilai serta sikap hidup dalam bentuk budaya antar sesama manusia.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan bahan-bahan yang diperoleh berdasarkan dari data primer dan data sekunder

1. *Data Primer* yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari pengamatan berdasarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pembahasan atau penelitian lapangan (*Field research*). Maka untuk mencari data primer penulis menjadikan masyarakat Desa Parenreng sebagai fokus penelitian dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih jelas seputar tradisi *Mappaje'*.
2. *Data Sekunder* yang dimaksud adalah data-data yang diambil dari literatur yang sudah ada serta informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah adat istiadat dan budaya lokal. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *Library research* atau penelitian kepustakaan.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting karena tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut;

##### **1. Wawancara**

Yaitu teknik pengumpulan data untuk mencari informasi dengan mengadakan tanya jawab kepada tokoh masyarakat, pemangku adat, tokoh agama, aparat pemerintah setempat dan para pemuda pemudi Desa Parenreng. Penulis melakukan wawancara dengan mendatangi rumah atau tempat tinggal masyarakat setempat maupun tokoh yang sudah mengetahui tradisi dan pernah melakukan tradisi tersebut untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang diselingi dengan bahasa Bugis guna mendapatkan keterangan serta data mengenai tradisi *Mappaje'* dalam mengenang leluhur (nenek moyang) dalam masyarakat Desa Parenreng.

##### **2. Observasi**

Yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok. Penulis mengamati secara langsung bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan tradisi *Mappaje'* dengan mendatangi rumah masyarakat yang sedang melakukan tradisi tersebut. Penulis melakukan penelitian kurang lebih selama 2 minggu dan menetap di rumah keluarga.

### 3. Studi Pustaka

Yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas sesuai dengan judul penelitian ini, khususnya literatur yang berkaitan dengan masalah adat istiadat atau budaya lokal.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>55</sup>

Dalam instrumen penelitian penulis melakukan penelitian dengan cara observasi langsung di lapangan dan melakukan wawancara. Alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu penelitian yaitu:

1. Kamera (untuk mengambil gambar ketika melakukan penelitian baik dari tempat hingga narasumber yang memberikan informasi).
2. Tap Recorder (untuk merekam suara ketika melakukan wawancara kepada narasumber).
3. Alat tulis menulis (untuk membantu penulis ketika melakukan penelitian di lapangan).

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Data-data dan informasi yang diperoleh, diolah dan disajikan dengan teknik penulisan yang bersifat:

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305.

1. Reduksi Data, yaitu dengan mengumpulkan, merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan kemudian memfokuskannya sesuai dengan fokus penelitian yang diperlukan.<sup>56</sup>
2. Penyajian Data, yaitu dengan menyajikan data secara terorganisir sehingga akan mudah difahami. Dalam hal ini dengan menguraikan setiap permasalahan dalam penelitian dengan memaparkannya secara umum kemudian menjelaskannya secara khusus.<sup>57</sup>
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dengan cara meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.<sup>58</sup>



---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 252.

## BAB IV

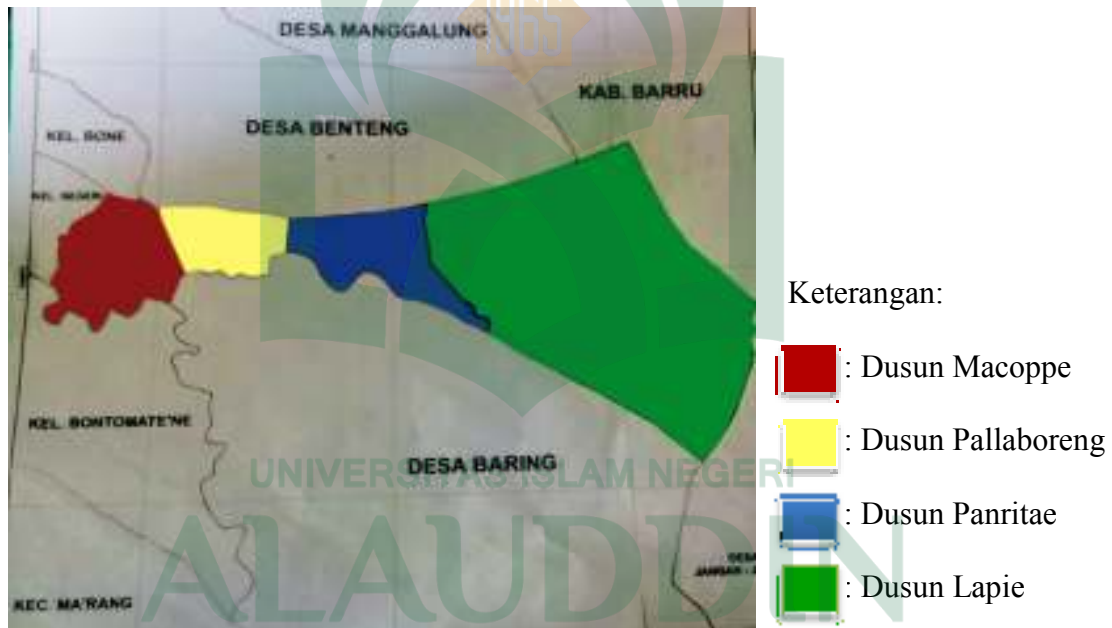
### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terlebih dahulu peneliti menjelaskan gambaran umum Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

**Gambar 1**

Peta Desa Parenreng



*Sumber Peta: Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.<sup>59</sup>*

#### ***1. Sejarah Desa Parenreng***

Nama Desa Parenreng berawal dari perjalanan anak seorang Dato Pattojo yang bernama Jennag Laidu, ia memimpin perjalanan meninggalkan kampungnya dengan beberapa orang. Dalam perjalanan terjadi suatu kekacauan, mereka terus melakukan

---

<sup>59</sup>Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.



perjalanan tanpa tahu arah hingga sampailah di suatu daerah yang sangat sempit dan penuh dengan jurang. Untuk melewati tempat itu mereka harus saling berpegangan tangan (*sirenreng* “bahasa Bugis”) sehingga daerah itu dinamakan Parenreng (sekarang menjadi Desa Parenreng).

## 2. *Letak Geografis*

Lokasi Desa Parenreng berada di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan luas wilayah  $\pm 7.311.271$  Ha dan luas desa 9.48 Ha dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Baring
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Benteng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Segeri.

Secara umum Desa Parenreng termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah wilayah sekitar 100 M dari permukaan laut dengan suhu rata-rata antara 25°C sampai dengan 35°C dengan curah hujan rata-rata 1,00 mm/tahun.<sup>60</sup> Dan penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1** Luas Wilayah menurut Penggunaannya

No	Wilayah	Luas Tanah
1	Pemukiman	9.48 Ha
2	Perkebunan	150 Ha
3	Pertanian	200 Ha
4	Perkantoran	5 Ha
5	Perkuburan	4 Ha

<sup>60</sup>Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.

6	Prasarana umum lainnya	1586 Ha
---	------------------------	---------

*Sumber Data: Profil Desa Parenreng 2017.<sup>61</sup>*

### 3. *Gambar Umum Demograsi*

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan jumlah penduduk di Desa Parenreng termasuk kurang padat jika dibandingkan dengan luas wilayah desa dengan jumlah penduduk sebanyak 4.016 jiwa dengan perbandingan laki-laki 1.967 jiwa dan perempuan sebanyak 2.049 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.057 KK.

**Tabel 2** Mata Pencarian Penduduk Desa Parenreng

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	70%
2	Peternak	8%
3	Pedagang	15%
4	PNS	5%
5	Lain-lain	2%

*Sumber Data: Profil Desa Parenreng 2017.<sup>62</sup>*

**Tabel 3** Tingkat Pendidikan Desa Parenreng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	293
2	SLTP	291
3	SLTA	230
4	Diploma/Sarjana	55

*Sumber Data: Profil Desa Parenreng 2017.<sup>63</sup>*

<sup>61</sup> Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.

<sup>62</sup> Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.

<sup>63</sup> Laporan Profil Desa Parenreng 2017, tanggal 10 Oktober 2018.

Penduduk yang tinggal di Desa Parenreng mayoritas beragama Islam. Hidup saling tolong menolong merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas antar sesama masyarakat seperti dalam hal saling membantu dan gotong royong. Masyarakat Desa Parenreng sangat menghormati tradisi serta adat istiadat yang dilakukan sejak turun temurun.

### ***B. Latar Belakang dan Makna Tradisi Mappaje'***

Pada zaman Kerajaan Majapahit, ajaran Hindu menyebar luas ke pelosok nusantara. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangatlah kuat pada waktu itu. Pemujaan kepada dewa, roh-roh, nenek moyang serta penunggu tempat tertentu merupakan ritual yang sering dilakukan sebelum masuknya Islam. Ritual yang menggunakan sesajen dalam masyarakat Jawa adalah ritual sajen kelahiran, sajen pernikahan dan sajen kematian.

Jika di Pulau Jawa ada ritual yang menggunakan sesajen, maka di Desa Parenreng pun terdapat tradisi yang menggunakan sesajen yang disebut dengan *Mappaje'*. Bagi masyarakat Desa Parenreng, sebenarnya masih banyak yang belum mengetahui arti sesungguhnya dari kata *Mappaje'*. Sebagian mereka hanya mengetahui nama tradisi tersebut dari nenek moyang mereka yang sering melakukan tradisi itu secara turun temurun. Ada pula dari mereka yang mengartikan kata *Mappaje'* yakni sesajen, persembahan.

Sebelum Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat *local primitive*. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke nusantara ini diidentikkan dengan datangnya

suatu kebudayaan yang baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru.

Suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan. Maka dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak oleh masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Diterimanya agama dengan demikian, kebudayaan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah stuktur kebudayaan masyarakat tersebut.<sup>64</sup>

Sebelum masuknya Islam, tujuan utama dilakukannya tradisi *Mappaje*’ yaitu memuja dan memberikan persembahan kepada para dewa, leluhur, hal-hal gaib atau penunggu tempat tertentu (pohon, batu besar, gunung serta tempat-tempat yang dikeramatkan) untuk mendapatkan keberuntungan dan menolak kesialan atau bahaya. Kemudian setelah Islam masuk ke wilayah nusantara ini, para ulama-ulama datang dengan mencoba merubah pandangan masyarakat setempat bahwa Allah swt., satu-satunya tempat meminta dan memohon perlindungan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap salah satu tokoh agama yang memaparkan bahwa asal-usul tradisi *Mappaje*’, sebenarnya bermula sejak zaman kerajaan. Ritual seperti pemujaan kepada dewa serta roh-roh dengan menyiapkan sejumlah makanan sering dilakukan pada zaman itu sebelum masuknya Islam. Namun setelah masuknya Islam, ulama pada waktu itu menyampaikan ajaran agama dengan

---

<sup>64</sup>Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 10.

cara menyesuaikan dengan aspek lokal, maksudnya memadukan tradisi lokal dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka memberikan pemahaman bahwa boleh dilakukan tradisi *Mappaje* akan tetapi pemberian atau tujuan utamanya bukan untuk hal-hal yang bersifat gaib. Boleh tetap menyajikan makanan dalam nampan (*kappara*) akan tetapi pembacaan doa kepada roh leluhur (nenek moyang) atau keluarga yang telah meninggal tidak ada hubungannya dengan makanan atau hidangan yang disiapkan. Karena setelah meninggal yang mereka butuhkan hanyalah doa.<sup>65</sup>

Masyarakat di Desa Parenreng, keseluruhan beragama Islam. Walaupun dalam praktiknya belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam, namun mereka tidak mau dikatakan bukan Islam. Islam bagi mereka cukup tertanam dalam hati dan pikiran. Mungkin karena itulah mereka masih menjalankan tradisi yang sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun yakni tradisi *Mappaje*. Tradisi ini dilakukan ketika dilaksanakan sebuah acara atau akan dilaksanakan pesta besar seperti syukuran, memasuki rumah baru, kelahiran, pelepas nazar akan tetapi pada umumnya tradisi ini sangat sering dilakukan saat pesta pernikahan.

Menurut Bapak Hasan Masse, (tokoh masyarakat):

Menurut kepercayaan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappaje*, tradisi ini harus tetap dilaksanakan demi kelancaran sebuah acara, karena jika sewaktu-waktu tradisi ini tidak dilaksanakan maka roh leluhur (nenek moyang) mereka akan merasa dilupakan. Tradisi ini selain bertujuan mengirimkan doa kepada leluhur juga bertujuan untuk mengadakan hubungan baik dengan para leluhur (nenek moyang) yang ditakuti dan dihormati dengan senantiasa menyenangkan hati mereka. Karena kemarahan leluhur (nenek moyang) akan menimbulkan bahaya dan malapetaka.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Syarifuddin, Tokoh Agama (47 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 12 Oktober 2018.

<sup>66</sup>Hasan Masse, Tokoh Masyarakat (50 tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 11 Oktober 2018.

Dengan demikian, tradisi *Mappaje'* adalah suatu kebiasaan atau paham yang mengajak manusia untuk melakukan kegiatan guna menghormati roh leluhur (nenek moyang) dengan memberikan sesuatu agar terhindar dari bahaya yang akan menimpa.

Dalam wawancara bersama Bapak Iye Ompo (*guru pa'bacca paje'*), dia mengatakan bahwa;

Tradisi *Mappaje'* merupakan tradisi yang dipercaya dan masih dilakukan masyarakat di Desa Parenreng secara turun-temurun. Mereka melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan dan untuk mengenang roh leluhur (nenek moyang) atau keluarga yang telah meninggal. Lewat tradisi ini, mereka mengirimkan doa keselamatan kepada leluhur dan juga doa keselamatan untuk diri mereka.<sup>67</sup>

Makna dari tradisi *Mappaje'* adalah:

- a. Mengirimkan doa kepada leluhur (nenek moyang) dan keluarga yang telah meninggal.

Salah satu cara mengirimkan doa kepada leluhur (nenek moyang) atau keluarga yang telah meninggal yaitu dengan melalui tradisi *Mappaje'*. Selain bertujuan mengirimkan doa kepada leluhur, tradisi ini dilakukan agar supaya acara atau suatu perayaan yang akan dilakukan tidak mengalami hambatan.

Tradisi ini merupakan simbolis atau tindakan dan sekaligus sebagai wujud ekspresi mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib (nenek moyang).

- b. Memberikan ketenangan batin kepada masyarakat.

Rasa takut merupakan salah satu yang menjadi alasan dilaksanakan tradisi ini. Ketakutan akan kemarahan leluhur yang diakibatkan tidak terlaksananya tradisi ini membuat masyarakat di Desa Parenreng masih

---

<sup>67</sup>Iye Ompo, Tokoh Adat (69 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 15 Oktober 2018.

menjalankannya hingga sekarang. Mereka percaya roh leluhur (nenek moyang) akan marah jika tradisi ini tidak dilakukan karena tujuannya untuk menghargai dan mengenang leluhur.

Melalui tradisi *Mappaje'* masyarakat setempat berharap agar terhindar dari segala bahaya dengan menolak bahaya dan malapetaka yang akan menimpa, dengan memberikan sesajian atau hidangan yang ditujukan kepada sesuatu yang bersifat gaib (nenek moyang) dan pada waktu-waktu tertentu.

c. Mengeratkan hubungan masyarakat di dalam pelaksanaannya.

Proses pelaksanaan tradisi ini dengan cara menyiapkan sejumlah makanan atau hidangan yang bertujuan untuk mengenang leluhur (nenek moyang) dan mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal. Kemudian setelah proses pengiriman doa dilakukan maka makanan yang telah dipersiapkan tadi akan dimakan bersama-sama oleh sanak keluarga maupun masyarakat yang hadir di acara tersebut.

### ***C. Proses Pelaksanaan Tradisi Mappaje'***

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang masih tetap dijaga dan dilestarikan yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan Kabupaten Pangkep Kecamatan Segeri Desa Parenreng, di antaranya adalah melakukan tradisi *Mappaje'* yang masih dipercaya dan diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Tradisi *Mappaje'* merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang masih dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang masih kuat berpegang teguh pada tradisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Saransi bahwa fungsi upacara adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Apabila seorang anggota masyarakat menyelenggarakan upacara, maka itu berarti ia turut mengukuhkan tata

tertib sekaligus memperingatkan kepada sesama anggota masyarakat tentang aturan-aturan yang berlaku. Lebih lanjut Ahmad Saransi mengatakan bahwa dengan mengikuti upacara berarti seseorang akan memperoleh pengkhidmatan dan makna yang terkandung pada simbol-simbol upacara. Sistem simbol itu merupakan pernyataan dari emosi keagamaan yang tampil melalui konsepsi-konsepsi, gagasan dan ide. Melalui simbol-simbol upacara, para pelaku dan yang menghadiri upacara akan mengalami sosialisasi yang sangat berguna dalam kehidupannya. Dengan sosialisasi itu berarti telah mempelajari peta kebudayaannya dan tidak akan tersesat pada seluk beluk kehidupan masyarakat.<sup>68</sup>

Upacara mengenang para leluhur (nenek moyang) merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Parenreng. Mereka sangat menghargai para leluhur mereka, salah satu cara bentuk penghargaan mereka yaitu dengan melaksanakan tradisi *Mappaje'*. Lewat tradisi ini mereka mengirimkan doa serta makanan kepada para leluhur. Roh para leluhur selama ini dipercaya dan dianggap tetap memelihara dan menjaga sanak keluarganya. Roh leluhur mereka akan marah bahkan akan membuat keluarganya mendapat musibah manakala mereka tidak melakukan tradisi ini. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *Mappaje'* dianggap telah melupakan leluhur. Di sisi lain tradisi *Mappaje'* memiliki sisi yang membuat masyarakat memiliki rasa takut yang berkepanjangan jika sewaktu-waktu mereka tidak melaksanakan tradisi ini.<sup>69</sup>

Dalam pengamatan penulis dalam pelaksanaan tradisi *Mappaje'*, adapun alat-alat yang disiapkan sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 10.

<sup>69</sup>Menurut para informan penulis.



- 1) Nampan atau baki yang berukuran besar dan kecil (jumlah sesuai dengan kemauan setiap keluarga)

Dalam wawancara bersama Bapak Suardi, selaku masyarakat di Desa Parenreng, dia mengatakan:

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappaje'* nampan (*kappara*) yang disiapkan oleh setiap keluarga berbeda-beda, terkadang ada masyarakat yang menyiapkan 7, 12 bahkan ada yang menyiapkan hingga 20 nampan (*kappara*). Persiapan sejumlah nampan tergantung berapa banyak roh lelehur (nenek moyang) yang ingin mereka tujukan (didoakan).<sup>70</sup>

- 2) Piring kecil (*penne paje'*), dalam 1 nampan harus dibutuhkan sebanyak 12 piring
- 3) Daun pisang
- 4) Sajadah
- 5) Gelas
- 6) Mangkuk kobokan
- 7) Sejumlah makanan dan juga makanan khas yang harus dipersiapkan, seperti *tumpi-tumpi*<sup>71</sup> yang terdiri dari 3 bentuk, *lawak utti batu*<sup>72</sup>, udang dan kepiting. Dan makanan pelengkap seperti ikan yang terdiri dari 3 macam olahan, daging, acar, dan *bolloso tello*.<sup>73</sup>
- 8) Dupa-dupa.

Setelah semua peralatan tersebut dipersiapkan maka tibalah untuk mempersiapkan sejumlah nampan berisi makanan yang kemudian dibacakan

---

<sup>70</sup>Suardi, Masyarakat (47 Tahun) "Wawancara" di Pangkep, tgl 11 Oktober 2018.

<sup>71</sup>*Tumpi-tumpi* adalah makanan yang dibuat dengan mencampurkan ikan, kelapa dan rempah-rempah.

<sup>72</sup>*Lawak utti batu* adalah makanan yang terbuat dari pisang batu dan kelapa.

<sup>73</sup>*Bolloso tello* adalah makanan yang terbuat dari telur rebus dan air santan.

oleh tokoh adat (*guru baca paje*) atau orang yang dianggap mengetahui bacaan-bacaan tentang tradisi tersebut atau orang-orang yang sudah berpengalaman dalam hal melakukan tradisi *Mappaje*'.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan tokoh adat (*guru pa' baca paje*) untuk membacakan doa dalam tradisi *Mappaje*' adalah sebagai berikut:

1) Aspek Pengetahuan

Yang menjadi *guru pa' baca paje*' haruslah orang yang mengetahui doa-doa yang akan dibacakan dalam proses ritual *Mappaje*'. Mereka akan membacakan doa-doa yang dianggap akan sampai kepada leluhur (nenek moyang).

2) Aspek Kekeluargaan

Biasanya yang menjadi *guru pa' baca paje*' merupakan keturunan dari seorang yang dulunya juga sering memimpin tradisi ini. Jika saat ini mereka menjadi *guru pa' baca paje*' maka kemungkinan besar anak cucunya bisa menggantikannya.

3) Aspek Kebiasaan

Dalam melakukan tradisi, pemilihan tokoh adat adalah sesuatu yang sangat penting. Pemilihan *guru pa' baca paje* untuk membacakan doa biasanya dipilih karena ia sering dipanggil dalam proses pelaksanaan tradisi *Mappaje*'.

4) Aspek Jarak

Aspek jarak yang dimaksud adalah jarak terdekat antara rumah *guru pa' baca paje* dengan rumah warga yang ingin melakukan tradisi *Mappaje*'. Biasanya masyarakat setempat lebih memilih memanggil *guru pa' baca paje*' yang rumahnya lebih dekat dengan warga yang ingin melakukan tradisi *Mappaje*'.

Setelah semua peralatan dan bahan makanan disiapkan maka selanjutnya memulai tradisi *Mappaje*'. Berikut adalah tata cara pelaksanaan tradisi *Mappaje*', yaitu:

- 1) Setelah semua bahan makanan dipersiapkan, kemudian diolah menjadi makanan atau hidangan yang akan disajikan. Makanan yang dipersiapkan haruslah berupa 12 macam.

Menurut Bapak Andi Sadda, selaku Camat Kecamatan Segeri:

Dalam 1 nampan (*kappara*) harus berisikan 12 piring yang kesemua isi makanannya harus berbeda, dalam artian bahannya boleh sama akan tetapi bentuk dan cara pengolahannya yang berbeda, misalnya bahan ikan, boleh dibakar dan boleh juga digoreng. Begitupula dengan *tumpi-tumpi* yang harus berjumlah 3 piring, tiap piring harus memiliki bentuk yang berbeda yakni berbentuk segitiga, lonjong (memanjang) dan berbentuk bulat.<sup>74</sup>

- 2) Siapkan nampan (*kappara*) dan piring yang diperlukan.
- 3) Siapkan daun pisang kemudian gunting berbentuk bulat sehingga berukuran hampir sebesar piring *paje*' dan sisihkan daun pisang yang tidak dibentuk yang khusus untuk digunakan membungkus nasi.

Menurut Ibu Ramlah, salah satu masyarakat di Desa Parenreng:

Nasi yang digunakan dalam tradisi *Mappaje*' merupakan nasi yang dibungkus dengan daun pisang yang berbentuk lonjong layaknya tabung (*salosso*) kemudian diletakkan di tengah nampan yang dikelilingi oleh piring-piring lauk namun terkadang ada juga yang meletakkan nasi terpisah dari nampan.<sup>75</sup>

- 4) Susun 12 piring di atas nampan kemudian letakkan makanan yang ingin dibacakan doa. Makanan khusus seperti *lawak utti batu*, *tumpi-tumpi*, udang dan kepiting. Keempat makanan ini harus ada di dalam tradisi *Mappaje*'.

---

<sup>74</sup>Andi Sadda, Camat Kecamatan Segeri (43 Tahun) "Wawancara" di Pangkep, tgl 9 Oktober 2018.

<sup>75</sup>Ramlah, Masyarakat (45 Tahun) "Wawancara" di Pangkep, tgl 15 Oktober 2018.

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Hj. Marhumah, salah satu masyarakat di Desa Parenreng, dia mengatakan bahwa;

*Lawak utti batu, tumpi-tumpi*, udang dan kepiting merupakan makanan yang dulunya sering dimakan oleh leluhur (nenek moyang), makanya dalam menyiapkan hidangan sangat diperlukan menyiapkan keempat makanan tersebut.<sup>76</sup>

- 5) Kemudian siapkan juga makanan dalam nampan (*kappara*) kecil, akan tetapi jumlah makanan yang disiapkan tidak diharuskan berjumlah 12 macam.
- 6) Siapkan pula air di dalam gelas dan juga air kobokan.
- 7) Siapkan juga dupa-dupa
- 8) Setelah semua nampan telah terisi makanan kemudian susun dan persipkan tiap-tiap nampan yang ingin dibacakan doa. Terkhusus siapkan 1 nampan yang beralaskan sajadah.
- 9) Setelah semua keluarga, tetangga dan orang yang hadir telah duduk, maka kemudian tokoh adat (*guru pa'bacu paje'*) dipanggil untuk kemudian dibacakan doa-doa sesuai kebutuhan dan keinginan tuan rumah.

Adapun doa-doanya adalah:

- a. Q.S Al-Fatihah 1 kali
- b. Sholawat
- c. Q.S Al-Ikhlâs 3 kali
- d. Q.S Al-Falaq 1 kali
- e. Q.S An-Naas 1 kali
- f. Q.S Al-Baqarah ayat 1-5 1 kali
- g. Sholawat

---

<sup>76</sup>Hj. Marhumah, Masyarakat (67 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 14 Oktober 2018.

h. Dan ditutup oleh doa;

*“Ya Allah Ya Rabb, semoga (menyebutkan nama keluarga yang telah meninggal) kembali dengan ridha dan semoga diampuni dosa-dosanya”*<sup>77</sup>

Bapak Hasan Masse, tokoh masyarakat di Desa Parenreng, mengatakan bahwa:

Terkadang masyarakat setempat salah mengartikan bahwa makanan yang tuan rumah siapkan dalam tradisi *Mappaje'* akan sampai kepada leluhur (nenek moyang) yang dikirimkan dan akan memakannya (*halusu'na pakkanreangnge*). Padahal orang yang telah meninggal hanyalah membutuhkan doa dari keluarga atau umat Muslim yang masih hidup.<sup>78</sup>

10) Setelah prosesi doa selesai, maka tokoh adat (*guru pa' baca paje'*) akan mempersilahkan agar semua yang hadir menyantap makanan yang telah dibacakan doa.

Dalam wawancara bersama Ibu Hj. Marhumah, salah satu masyarakat di Desa Parenreng, dia mengatakan bahwa:

*“Narekko Mappaje' i tau e sininna nanre sibawa pakkanreangnge de'na wedding i yannre nakko de'pa napura i baca ku guru pa' baca e. Yaro matu nakko pura i patala ku pennede nappa i taro ku kappara e narekko engka sesana purae maneng i patala weddinni i bage-bage ku sideppe bola ta' na wedditto ni i yanre.”*

Artinya:

(Dalam tradisi *Mappaje'* jika makanan telah siap untuk disajikan, makanan tersebut tidak boleh dicicipi sebelum dibacakan doa oleh tokoh adat (*guru pa' baca paje'*). Adapun jika makanan telah disiapkan dalam piring dan diletakkan di tiap-tiap nampan maka sisa dari makanan tersebut boleh diberikan kepada tetangga dan juga diperbolehkan untuk dimakan).<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Syarifuddin, Tokoh Agama (47 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 12 Oktober 2018.

<sup>78</sup>Hasan Masse, Tokoh Masyarakat (50 tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 11 Oktober 2018.

<sup>79</sup> Hj. Marhumah, Masyarakat (67 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 14 Oktober 2018.

Tradisi *Mappaje'* dalam pelaksanaannya, selain menyiapkan nampun kepada para leluhur (nenek moyang), mereka juga percaya akan adanya hal-hal gaib yang biasa masyarakat Desa Parenreng sebut sebagai *pattingro* (penjaga atau pengawal leluhur).

Masyarakat Desa Parenreng percaya bahwa setiap leluhur (nenek moyang) yang telah meninggal akan ada yang selalu mengawal dan menemani mereka yaitu si *pattingro* ini. Sebagai wujud penghargaan kepada pengawal leluhur mereka, masyarakat setempat juga menyiapkan makanan akan tetapi jumlah makanan yang diberikan tidak sama dengan yang diberikan kepada leluhur mereka.

Menurut Ibu Ramlah, salah satu masyarakat di Desa Parenreng:

*“Narekko mappasadia nanre mappaje’ i tau e de’na wedding iyallupai pattingro na. narekko mappasadia kappara’ mappaje’ e duappulo de’tona wedding iyallupai duappulo kappara’ pattingro na. yato ro pakkandreanna panttingro e de’ma nawajiki pa’pada pakkandreanna appajekengnge. Apa’ mappaje’e seppulo dua rupanna pakkandreanna na iyato rodo pattingro e siaga siaga jumlan, elo’ki patangrupa na pakkandreanna, sitongenna de’na pada lise’na appajekengnge. Narekko pappada i lise’ pakkandreanna pattingro e sibawa lise pakkandreanna appajekenge, macai i matu nenek e.”*

Artinya:

#### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(Setiap menyiapkan makanan untuk para leluhur maka tidak lupa pula disiapkan satu nampun untuk para pengawal leluhur. Jika menyiapkan 20 nampun untuk leluhur (nenek moyang) maka disiapkan juga 20 nampun untuk pengawalnya. Akan tetapi makanan yang disiapkan tidak sama dengan makanan yang disiapkan untuk leluhur (nenek moyang). Makanan untuk para pengawal hanyalah makanan seadanya dan tidak boleh berjumlah 12 dalam nampannya. Jika makanan yang diberikan kepada pengawal leluhur memiliki jumlah yang sama dengan nampun yang diberikan kepada leluhur, mereka percaya bahwa leluhur mereka akan marah karena merasa disamakan dengan pengawalnya.)<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Ramlah, Masyarakat ( 45 Tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 15 Oktober 2018.

Pemberian makanan dalam tradisi *Mappaje'*, tidak hanya diberikan kepada leluhur (nenek moyang) mereka akan tetapi juga diberikan kepada hal-hal gaib yang masyarakat setempat percayai. Berikut di antaranya:

a) Keluarga yang telah meninggal

Pemberian makanan atau hidangan yang dilakukan dalam tradisi *Mappaje'* berawal dari keluarga yang paling dekat, misalnya ayah atau ibu yang telah meninggal. Selanjutnya diteruskan hingga nenek sampai leluhur.

b) Diberikan kepada Nabi

Di antara sekian banyak nampan yang disiapkan oleh tuan rumah, maka ada satu nampan yang khusus beralaskan sajadah. Nampan tersebut ditujukan kepada Nabi saw.

c) *Posi' bola*

Selagi tuan rumah menyusun nampan-nampan yang akan dibacakan oleh *guru pa' baca paje'*, ada satu nampan yang dipisahkan dari nampan-nampan yang lain. Nampan tersebut disimpan di tiang tengah rumah atau pusat rumah (berada di tengah-tengah rumah). Masyarakat setempat percaya bahwa rumah yang mereka tinggali sebenarnya bukan milik mereka. Ada pemilik sesungguhnya yang mereka sebut dengan malaikat penjaga rumah.

d) *Punna wanua*

*Punna wanua* atau pemilik kampung adalah hal yang juga penting dalam pemberian nampan dalam tradisi *Mappaje'*. Masyarakat percaya sebelum mereka hidup dan tinggal di Desa Parenreng, ada hal gaib yang menjaga kampung mereka.

e) *Lacci Borong*

*Lacci borong* atau batu keramat yang terdapat di Desa Parenreng juga merupakan salah satu tempat yang ditujukan. Namun tidak semua masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mappaje'* menunjukan kepada tempat ini.

Jika melihat langkah-langkah serta tujuan dilaksanakan tradisi *Mappaje'* dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut masih sangat tradisional, kepatuhan masyarakat setempat serta kesadaran akan penghormatan kepada leluhur (nenek moyang) mereka dapat dilihat dari terlaksananya tradisi *Mappaje'*. Dengan demikian, tradisi ini memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi dan adat istiadatnya.

**D. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Mappaje'**

Tradisi *Mappaje'* di dalam masyarakat Desa Parenreng yang sebelumnya telah penulis uraikan mengenai sejarah, proses, hingga tujuannya. Penulis ingin menguraikan bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap tradisi tersebut yang tentunya sangat penting bagi masyarakat khususnya pada umat Islam yang semestinya harus berhati-hati di dalam melaksanakan segala sesuatu yang menyangkut Aqidah.

Dalam Islam terdapat ajaran *tauhid*, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Di pesantren-pesantren tradisional salafi kalimat *la ilaha illa Allah* sering ditafsirkan sebagai berikut: Pertama, *la maujud illa Allah* (tidak ada yang “wujud” kecuali Allah); Kedua, *la ma'bud illa Allah* (tidak ada yang disembah kecuali Allah ); Ketiga, *la maqshud illa Allah* (tidak ada yang dimaksud kecuali Allah); dan Keempat, *la muthlub illa Allah* (tidak ada yang diminta kecuali Allah).



Implikasi dari doktrin tersebut adalah tujuan kehidupan manusia hanyalah keridhaan-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah, inilah yang merupakan kunci seluruh ajaran Islam. Dengan demikian, konsep mengenai kehidupan dalam Islam adalah konsep teosentris, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat pada Tuhan.<sup>81</sup>

Sama halnya dengan paham salafi, beberapa golongan dalam ilmu kalam juga membahas masalah ketauhidan. Berikut diantaranya:

#### 1. Golongan Wahabi

Tauhid merupakan tema pokok dalam doktrin Wahabi. Menurut paham wahabi, meminta perlindungan kepada pohon, batu, dan semacamnya adalah *syirik*. Dengan kata lain, tidak ada bantuan, perlindungan, ataupun tempat perlindungan kecuali Allah Swt. Perantara oleh pihak lain tidak dilakukan kecuali seizin Allah Swt., atas orang yang diminta menjadi perantara, seseorang yang benar-benar mengetahui Allah Swt. Kebiasaan mencari perantara dari kebiasaan orang suci (wali) yang telah meninggal adalah dilarang, seperti halnya kesetiaan yang berlebihan tatkala mengunjungi makamnya. Memohon Nabi menjadi penghubung kepada Allah Swt., juga tidak dapat diterima, sebab Nabi tidak bisa memberi petunjuk kepada orang-orang yang dia inginkan untuk memeluk Islam tanpa kehendak-Nya; dia pun tidak diperbolehkan memintakan ampun bagi mereka yang *syirik*.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 43-44.

<sup>82</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 290.

## 2. Golongan Syi'ah

Syi'ah meyakini bahwa tauhid tidak hanya merupakan salah satu prinsip agama, tapi ia adalah roh dan jiwa seluruh ajaran Islam. Bahkan dengan tegas dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran Islam, baik pokok-pokok ajarannya (*ushuluddin*) maupun cabang-cabangnya (*furu'*) berpadu dalam tauhid. Semuanya dikaitkan dengan tauhid dan keesaan. Keesaan Zat Yang Mahasuci, keesaan sifat-sifat dan perbuatan-Nya, bahkan kesatuan misi para Nabi, agama Ilahi, kiblat hukum, dan peraturan Tuhan bagi seluruh umat manusia. Syi'ah meyakini bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt semata dan tidak ada yang patut disembah kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, barangsiapa menyembah selain Allah maka dia adalah musyrik.<sup>83</sup>

## 3. Golongan Khawarij

Salah satu ajaran pokok Khawarij ialah dosa. Bagi khawarij dosa yang ada hanyalah dosa besar saja, tidak ada pembagian dosa besar dan dosa kecil. Semua pendurhakaan terhadap Allah Swt., adalah berakibat dosa besar dan bagi yang melakukan dosa besar adalah kafir. Dosa besar atau *kabair* banyak diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits mengenai ancaman-ancamannya salah satunya mengenai *syirik*.<sup>84</sup>

## 4. Golongan Murji'ah

Golongan murji'ah memiliki doktrin bahwa iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, maksiat tidak akan mendatangkan mudharat atas seseorang

---

<sup>83</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Akidah Kami (Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam)* (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), h. 12.

<sup>84</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, h. 132.

untuk mendapatkan ampunan, maka cukup menjauhkan diri dari *syirik* dan mati dalam keadaan akidah tauhid.<sup>85</sup>

#### 5. Golongan Sunni

Dalam paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah aqidah (kalam) sejalan dengan aqidah yang dicetus oleh Abu Manshur al-Maturidi. Menurut al-Maturidi, iman tidak akan hilang karena melakukan dosa besar. Orang Mukmin yang berdosa besar masih tetap Mukmin. Soal dosa besarnya akan ditentukan oleh Allah Swt., sendiri mengenai balasan siksaanya kelak di akhirat. Kekekalan di neraka menurut al-Maturidi hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang *syirik* dan *kufur* kepada Allah Swt.<sup>86</sup>

Perintah yang paling mendasar yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mengesakan Tuhan dan cegahan melakukan tindakan syirik. Tauhid dan syirik adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Dalam Q.S Al-Ikhlâs (112): Ayat 1-4, Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya:

“Katakanlah: “Dia-lah Allah Yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya; Dia tidak melahirkan dan juga tidak dilahirkan; dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”<sup>87</sup>

<sup>85</sup>Rubini, “Khawarij dan Murji’ah dalam Perspektif Ilmu Kalam,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* VII, no 1 (2018): h. 111.

<sup>86</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, h. 270.

<sup>87</sup>Kementrian Agama RI, *I Alquranulkarim dan Terjemahannya*, h. 604.

Sebagaimana dikatakan di atas, sisi kedua adalah cegahan syirik. Dalam Q.S Luqman (31): Ayat 13, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Terjemahnya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>88</sup>

Perintah mengesakan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanyalah boleh tunduk kepada Tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selain-Nya karena Ia adalah puncak dari segala ciptaan-Nya.<sup>89</sup>

Sama halnya dengan pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyeru manusia agar menunjukan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, seraya menjauhkan diri dari menunjukannya kepada apa dan siapa pun selain-Nya. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan yang terpenting di antara ajaran-ajaran agama Samawi, dan yang paling menonjol di antara risalah-risalah para Nabi. Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali demi satu sasaran saja, yaitu memperkuat pondasi tiang-tiang pancang tauhid serta pemberantasan kemusyrikan.<sup>90</sup>

<sup>88</sup>Kementrian Agama RI, I *Alquranulkarim dan Terjemahannya*, h. 412.

<sup>89</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 15.

<sup>90</sup>Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kasus Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1987), h. 31.

Di sisi lain, umat Islam di Indonesia telah melalui bermacam-macam peninggalan, salah satunya peninggalan kepercayaan animisme yang dianut oleh nenek moyang. Kepercayaan semacam ini masih banyak diyakini umat Islam di Indonesia, terutama yang bermukim di pedesaan dan pedalaman. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya mereka mendapat penerangan agama yang benar dan sehat. Namun terkadang banyak pula di antara masyarakat berpendidikan tinggi yang masih mempercayainya, seperti mendatangi dukun untuk memohon pertolongan kepada hal gaib agar mereka mendapatkan pekerjaan atau jabatan.

Kepercayaan animisme menimbulkan paham adanya bulan ruwah (bulan arwah), yaitu dengan memanggil orang untuk berdoa sambil makan-makan, yang pada hakikatnya menurut mereka adalah untuk memberi makan roh orang-orang yang telah meninggal. Mereka yakin jika hal ini tidak dilakukan maka mereka akan dikutuk oleh roh atau arwah orang yang telah meninggal.<sup>91</sup>

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dijalankan hingga saat ini adalah tradisi *Mappaje'*. Masyarakat Desa Parenreng masih melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Tradisi ini jika dilihat dari tujuan pelaksanaannya, maka tradisi tersebut mengarah kepada kemusyrikan sebab bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Bapak Hasan Masse selaku tokoh masyarakat, dia mengatakan bahwa dengan menyajikan makanan atau sesajian kepada para roh leluhur, mereka beranggapan bahwa leluhur (nenek moyang) mereka akan menjaga mereka dan akan terhindar dari bahaya dan malapetaka. Dalam hal

---

<sup>91</sup>Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah dan Syari'ah Jilid I*, h. 8.

tersebut, akan mengarah kepada kemusyrikan karena meminta perlindungan serta pertolongan selain kepada Allah swt.<sup>92</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Baqarah ayat 107:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن  
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

“Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.”<sup>93</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka, tujuan dari tradisi *Mappaje*’ yang dilaksanakan untuk memperoleh rasa aman, maka itu telah masuk kepada perbuatan syirik dimana meyakini dan mempercayai adanya kuasa selain Allah swt.

Syirik adalah menduakan atau menyamakan Allah dengan yang lainnya. Syirik secara umum dapat dikatakan sebagai kecondongan untuk bersandar pada sesuatu ataupun seseorang selain Allah swt. Hal ini terjadi pada orang-orang yang selalu mengikuti nafsu jahatnya yang menyembah produk imajinasinya sendiri. Fenomena seperti itu banyak terjadi pada masyarakat Muslim di Indonesia.<sup>94</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

<sup>92</sup>Hasan Masse, Tokoh Masyarakat (50 tahun) “Wawancara” di Pangkep, tgl 11 Oktober 2018.

<sup>93</sup>Kementrian Agama RI, I *Alquranulkarim dan Terjemahannya*, h. 17.

<sup>94</sup>Audah Mannan “Tradisi *Appaenre Nanre* dalam perspektif Aqidah Islam...”, h. 136.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.<sup>95</sup>

Berdasarkan dalil tersebut di atas maka jelaslah bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan syirik adalah orang-orang yang sesat. Orang-orang yang tidak akan diampuni dosanya. Jika dilihat kembali, tradisi *Mappaje'* merupakan tradisi yang diharapkan dapat menolak malapetaka, hal tersebut dapat mengarah kepada kemusyrikan. Kepercayaan dan keyakinan seperti itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Akan tetapi dalam wawancara bersama Bapak Andi Sadda, dia mengatakan bahwa tradisi ini tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang mengandung kemusyrikan karena dalam prosesnya tidak ada unsur untuk meminta-minta, hanya sekedar memohon doa keselamatan diri dan keselamatan orang-orang terdahulu (leluhur).<sup>96</sup>

Sesuai dengan hal tersebut, dalam wawancara bersama Bapak Suardi salah satu masyarakat di Desa Parenreng, dia mengatakan bahwa tradisi *Mappaje'* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Parenreng boleh dilakukan selama tidak berlebihan. Dalam artian jika dalam melakukan tradisi ini menyiapkan makanan atau hidangan untuk sesuatu yang bersifat gaib seperti diperuntukkan kepada penunggu tempat-tempat keramat itu tidak diperbolehkan. Tradisi ini cukup dilakukan untuk mengirimkan doa keselamatan kepada keluarga yang telah meninggal dan untuk mendoakan keselamatan diri sendiri.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Kementrian Agama RI, I *Alquranulkarim dan Terjemahannya*, h. 86.

<sup>96</sup>Andi Sadda, Camat Kecamatan Segeri (43 Tahun) "*Wawancara*" di Pangkep, tgl 9 Oktober 2018.

<sup>97</sup>Suardi, Masyarakat (47 Tahun) "*Wawancara*" di Pangkep, tgl 11 Oktober 2018.

Salah satu penyebab timbulnya kemusyrikan karena adanya ibadah selain kepada Allah. Hal tersebut merupakan anggapan tentang jauhnya Allah dari makhluk-Nya, dalam arti bahwa Allah tidak mendengar ucapan mereka, dan tidak sampai kepada-Nya segala doa dan permohonan mereka. Karena itu, mereka memilih berbagai perantara yang diperkirakan dapat mewakili dan menyampaikan doa-doa mereka. Untuk itu mereka menyembah (beribadah kepada) orang-orang yang dianggap suci, malaikat, jin dan arwah agar menyampaikan doa-doa mereka ke hadapan Allah.<sup>98</sup>

Al-Qur'an al-Karim membatalkan pengertian-pengertian dan pemikiran-pemikiran seperti ini dengan berbagai penjelasan yang menyatakan bahwa Allah lebih dekat daripada segala yang dekat, mendengar segala rahasia bisikan dan ucapan mereka dan bahwa pengetahuan-Nya meliputi percakapan mereka, yang terucapkan maupun yang tersimpan dalam hati. Oleh karena itu tidak perlu menunjukkan ibadah atau pemujaan kepada tuhan-tuhan itu selama yang menjadi Tuhan ibadah tersebut ialah menjadikannya sebagai perantara demi menyampaikan permintaan-permintaan mereka sendiri kepada Allah. Sebab, Allah mengetahui semuanya itu, tak satu pun yang luput dari-Nya.<sup>99</sup> Sebagaimana dalam Q.S. Az-Zumar ayat 36:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ، وَتُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ، وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya;

“Bukanlah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-semabahan) yang selain Allah? Dan

<sup>98</sup>Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kasus Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik*, h. 37.

<sup>99</sup>Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kasus Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik*, h. 38.



siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya.”<sup>100</sup>

Agama (syari’at) telah datang menetapkan ketentuan bahwa tidak ada yang dapat menolong manusia terhadap apa yang tidak bisa dicapainya selain hanya kepada Allah, maka diharamkan bagi manusia memohon pertolongan selain dari pada Allah. Selain mencari kesempurnaan itu, Allah memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan cita-citanya untuk menunjukkan permohonan kepada Allah yang Maha Esa. Manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang membawa kepada kebahagiaan dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pemikirannya.<sup>101</sup>

Dengan demikian, Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap, yang ajarannya dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam Al-Qur’an serta pelaksanaannya dicontohkan sendiri oleh Nabi Muhammad saw., semasa hidupnya.

Tradisi *Mappaje’* menurut penulis di dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan konsep ajaran Islam, di mana masyarakat tersebut merasa akan mendapatkan musibah jika tidak melakukannya atau dengan kata lain menggantungkan rasa aman atau memperoleh rasa aman dari terlaksananya tradisi tersebut yang berarti menyalahi prinsip ke-Tauhidan di mana Allah yang merupakan zat yang agung dan maha kuasa. Oleh karena itu perlunya kesadaran beragama dengan cara meningkatkan pengetahuan dan mengamalkan ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

---

<sup>100</sup>Kementrian Agama RI, I *Alquranulkarim dan Terjemahannya*, h. 462.

<sup>101</sup>Magfirah, “Tradisi *Accera Pare* pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec. Parigi, Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2015), h. 43-44.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi *Mappaje*’ pada masyarakat Desa Parenreng Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses rangkaian tradisi *Mappaje*’ pertama-tama masyarakat menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan seperti nampan (*kappara*), piring kecil, daun pisang dan alat-alat yang lain. Kemudian menyiapkan juga makanan seperti *tumpi-tumpi*, *lawak pisang*, ikan, daging, acar, *bossolo tello*, mie. Mereka kemudian menyusun semua nampan kemudian tokoh adat (*guru pa’baca paje*’) dengan membakar kemenyan (*dupa-dupa*). Setelah proses pembacaan doa selesai, maka makanan yang telah disiapkan akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut.
2. *Mappaje*’ adalah tradisi yang masih eksis dilakukan masyarakat di Desa Parenreng hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan saat ingin mengadakan sebuah acara seperti pernikahan, memasuki rumah baru, kelahiran dan acara-acara yang lain. Tradisi ini bertujuan untuk mengenang leluhur atau keluarga yang telah meninggal dengan mengirimkan doa keselamatan, baik keselamatan diri keluarga yang melakukan tradisi ini dan juga keselamatan leluhur yang telah meninggal.
3. *Mappaje*’ jika dihubungkan dengan aqidah Islam ditinjau dari tata cara, tujuan dan kepercayaannya maka tradisi tersebut belum sesuai dengan konsep ajaran

Islam itu sendiri. Aqidah Islam adalah kepercayaan kepada Allah swt., para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, qada dan qadar, serta Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam agama Islam. Dengan kata lain, aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*. Sedangkan tradisi *Mappaje'* dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan keselamatan kepada makhluk gaib atau roh nenek moyang yang mereka percayai. Karena itu perlu adanya kesadaran beragama dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa.

### **B. Implikasi**

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pentingnya kesadaran akan pendidikan agama dalam masyarakat, maka dalam hal ini penulis menyarankan akan perlunya meningkatkan pendidikan serta pengetahuan agama kepada masyarakat supaya mereka mengetahui pentingnya ilmu agama baik di dunia maupun di akhirat.
2. Kepada masyarakat Desa Parenreng agar dalam menjalankan syariat Islam jangan sampai melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan kembali menjalankan syariat Islam secara murni sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Kepada masyarakat di Desa Parenreng agar menjadikan tradisi *Mappaje'* hanya sekedar tradisi atau syukuran kepada Allah saja dan sebagai ajaran untuk silaturahmi dan tidak mencampuradukkan dengan sesuatu yang bersifat

gaib (nenek moyang) sehingga tidak menyimpan kesan yang mengarah kemusyrikan.

4. Antara agama dan tradisi haruslah sejalan, karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah swt., sedangkan tradisi adalah perbuatan manusia yang diulang-ulang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Jadi, agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat dipresentasikan dalam nilai-nilai tradisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, William Haviland. *Antropologi*. Cet. IV; Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985.
- Abd, Atang dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid Kalam*. Jakata: NV Bulan Bintang, 1992.
- Damis, Rahmi. *Agama dan Akal Perspektif Syekh Muh. Abduh*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Daryanti. "Tradisi Buka Lurup Makam Sunan Prawoto dan Kaitannya dengan Aqidah Islamiyah (Kajian Fenomenologi Agama) Studi Kasus di Desa Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Islam, Aqisah dan Syari'ah Jilid I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Fauzi. *Fenomena Teologi pada Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2016.
- G, Fajriani. "Upacara Mappalili oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri kabupaten Pangkep." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2015.
- G, Wahyuddin. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Gassing, A Qadir dan Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Ilham, Lukman. *Jurnal Tomalebbi*. Ojs.unm.ac.id (13 Desember 2018).
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kementrian Agama RI. *Alquranulkarim dan Terjemahannya*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- . *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Lestari, Ita. "Tradisi Appanaung Pangnganreang di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017.
- Liswati. "Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2016.
- Magfirah. "Tradisi Accera Pare pada Masyarakat Desa Manimbahoi Kec. Parigi Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2015.
- Mahmuddin. *Menatap Masa Depan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

- Mannan, Audah. "Tradisi *Appaenre Nanre* dalam perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)." *Jurnal Aqidah-Ta* III, no. 2, (2017).
- Murtadhari, Murtadha. *Masyarakat Dan Sejarah: Pandngan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nasruddin. "Budaya Bugis dan Agama Hindu Tolotang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Antropologi Budaya." *Jurnal Al-Kalam* VIII, no. 2 (2014).
- Nirwana, A. *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Pelras, Chistian. *The Bugis*. Terj. Abdul Rahman, dkk., *Manusia Bugis*. Bogor: Nalar, 2006.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal*. Banten: Mazhab Ciputat, 2013.
- Prasetyo, Eko. "Konsep Pendidikan Aqidah Menurut Muh. ibn Shalih al-Utsaimin." Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Riskawati. "Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017.
- Rubini. "Khawarij dan Murji'ah dalam Perspektif Ilmu Kalam," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* VII, no 1, 2018.
- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Studi Kasus Faham Wahabi: Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*. Makassar: CaraBaca, 2014.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Akidah Kami (Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*. Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012.

- Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.



### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Andi Sadda	43 Tahun	Camat Segeri
2	Iye Ompo	69 Tahun	Tokoh Adat ( <i>guru pa' baca paje</i> )
3	Hasan Masse	50 Tahun	Tokoh Masyarakat
4	Syarifuddin	47 Tahun	Tokoh Agama
5	Suardi	47 Tahun	Masyarakat
6	Hj. Marhumah	67 Tahun	Masyarakat
7	Ramlah	45 Tahun	Masyarakat
8	Arabiah	25 Tahun	Pemudi



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto 1 dan 2: Gambar beberapa orang ibu rumah tangga yang sedang menyiapkan sesajian atau hidangan yang siap untuk dibacakan doa.



Foto 3: Proses pembacaan doa yang dilakukan oleh Bapak Iye Ompo sebagai *guru pa' baca paje* dalam tradisi *Mappaje* yang kesehariannya merupakan seorang petani.



Foto 4: Gambar sesajian atau hidangan yang disiapkan dalam tradisi *Mappaje*.



Foto 5: Gambar piring kecil yang digunakan dalam tradisi *Mappaje'* (*penne paje'*).



Foto 6: Gambar salah satu makanan khas yang dipersiapkan dalam tradisi *Mappaje'* (*tumpi-tumpi*)



Foto 7: Gambar wawancara bersama Bapak Syarifuddin selaku Tokoh Agama di Desa Prenreng.



Foto 8: Gambar wawancara bersama Ibu Hj. Marhumah, salah satu masyarakat di Desa Parenreng.





Foto 9: Gambar wawancara bersama Suardi salah satu masyarakat di Desa Parenreng.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Megawati, lebih akrab disapa Mega. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 22 Januari 1996. Anak ke tiga dari lima bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Kasman dan Hj. Mariana. Adapun kakaknya bernama Jumedi dan Muhammad Husain, serta adiknya bernama Iskandar dan Ismail.

Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak di TK Islam Biringkanaya (2001-2002), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Inpres Daya (2003-2008), setelah itu melanjutkan studi di MTs Negeri 02 Makassar (2009-2011), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 03 Makassar (2012-2014).

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan memilih jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan prodi Ilmu Aqidah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R